



POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ANAK

Qurrotu Ayun

IAIN Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

qurrotu_ayu@yahoo.com

Abstract : *MODEL AND METHODS OF PARENTING IN FORMING CHILDREN'S PERSONALITY. The personality of a child is determined by several factors: genetic and environmental factors. Parents who are the first environment a child encounters provide a great contribution in shaping the personality of a child. Families have models of parenting as well as methods of providing education. There are three kinds of parenting that parents can apply to children, namely: democratic parenting, permissiveness and authority. Democratic parenting gives children freedom responsibly, while authoritarian parenting is a way of educating children by using authoritarian leadership, that is, parents determine all policies, steps and tasks that must be done. Authoritarian parenting reflects the attitude of parents who act hard and tend to discriminate. Permissive parenting patterns have the characteristics of parents to give full freedom to children to do so that sometimes children do actions that are against the rules. In providing parenting to children, some strategies provide education with exemplary methods, familiarization, attention, advice and methods of punishment.*

Keywords: *Parenting, education methods in children*

Abstrak : Kepribadian seorang anak ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor genetik dan lingkungan. Orang tua yang merupakan lingkungan yang pertama kali anak temui memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Keluarga memiliki model pola asuh serta metode dalam memberikan pendidikan. Terdapat

tiga macam pola asuh yang dapat diterapkan orang tua kepada anak, yaitu : pola asuh demokratis, permisif dan otoriter. Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak dengan penuh tanggung jawab, sedangkan Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, yaitu orang tua menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif . Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat sehingga terkadang anak melakukan tindakan yang melawan aturan. Dalam memberikan pengasuhan kepada anak dibutuhkan beberapa strategi memberikan pendidikan dengan metode keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasehat dan metode hukuman.

Kata Kunci: Pola asuh orang tua, metode pengasuhan dan pendidikan pada anak

A. Pendahuluan

Menjadi orang tua adalah merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang dewasa yang telah melakukan pernikahan. Mengemban amanat yang dititipkan oleh Allah SWT yaitu memiliki seorang anak yang harus dididik dan dikembangkan dengan baik. Banyak faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian pada anak. Menurut Sigmund Freud dalam teori Psikoanalisa menyebutkan bahwa perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh apa yang ia terima pada masa *golden age* yaitu usia 0-6 tahun pertama kehidupan serta kemampuan untuk melewati setiap fase perkembangan, apabila seorang anak mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang baik maka akan mengakibatkan anak memiliki kepribadian yang baik pada saat dewasa.

Lingkungan pertama yang ditemui seorang anak adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara. Dalam interaksinya seorang anak mengadaptasi dari apa yang dilihat dan dipelajari di dalam keluarga. Seorang anak yang dibesarkan oleh keluarga yang memiliki intensitas emosional yang tinggi maka akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya ketika ia dewasa.

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

Pengasuhan dan pendidikan yang baik dari keluarga sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Pengertian keluarga dapat dilihat dalam arti kata yang sempit, sebagai keluarga inti yang merupakan kelompok sosial terkecil dari masyarakat yang terbentuk berdasarkan pernikahan dan terdiri dari seorang suami (ayah), isteri (ibu) dan anak-anak mereka. Sedangkan keluarga dalam arti kata yang lebih luas misalnya keluarga RT, keluarga kompleks, atau keluarga Indonesia. (Munandar, 1985).

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi gaya yang diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ia otoriter, demokratis atau permisif.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya jauh sebelumnya benih-benihnya sudah ditanam tumbuhkan kedalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anak nya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang

dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas bisnis, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.

Pentingnya pembentukan karakter dalam keluarga juga terlihat dari hasil penelitian Fika dan Zamroni bahwasannya orang tua mendidik karakter anak melalui pengasuhan yang baik, mencontohkan perilaku dan pembiasaan, pemberian penjelasan atas tindakan, penerapan standar yang tinggi dan realitas bagi anak, dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Hasil pendidikan karakter dalam keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga lengkap merasa lebih terpenuhi kasih sayangnya, jumlah anak yang bermasalah dan mandiri lebih sedikit, serta anak-anak menjadi lebih penurut.

Dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki pola asuh yang tidak sama antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Menurut Gunarsa Singgih dalam buku psikologi remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang Lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri. Monks dkk memberikan pengertian pola asuh sebagai cara, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar jadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan agamanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menitik beratkan pada penelitian kepustakaan (*library research*)

dengan mengkaji buku-buku, dan naskah yang bersumber dari khazanah kepustakaan yang relevan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini (Efendy, 1989: 192). Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua bentuk primer dan sekunder. Data primer adalah buku yang dijadikan pegangan utama berupa kajian pola asuh dan strategi pengasuhan . Sedangkan data sekunder adalah buku buku yang masih dianggap relevan dengan kajian penelitian (Arikunto, 1993: 131). Metode analisis yang digunakan adalah analisis diskriptif, yang difungsikan untuk menentukan hubungan antar kategori dengan yang lain, melalui interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang dibimbing oleh permasalahan yang sedang di kaji dalam tujuan penelitian, untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan permasalahan penelitian (Surakhmand, 1980: 93).

B. Pembahasan

1. Model-model Pola Asuh Orang Tua

Metode pola asuh yang digunakan oleh orang tua kepada anak menjadi faktor utama yang menentukan potensi dan karakter seorang anak. Ada banyak jenis-jenis pola asuh yang sering menjadi pedoman bagi siapa saja yang ingin mencetak generasi paripurna untuk diandalkan bagi kemajuan bangsa ke depan. Jenis pola asuh orang tua ini masing-masing memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengkategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu pola asuh (a) otoriter (Authoritarian), (b) pola asuh demokratis (Authoritative), (c) pola asuh permisif (permissive) .

Tiga jenis pola asuh menurut Baumrind ini hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, juga Hardy & Heyes, yaitu: (a) pola asuh otoriter, (b) pola asuh demokratis, (c) pola asuh permisif. Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua mendorong anak untuk membicarakan apa yang diinginkan. Pola asuh permisif mempunyai ciri orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat.

Melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, anak belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja pola asuh otoriter (yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh yang permisif (yang cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat) sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis (yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan karakter anak. Artinya jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya menentukan keberhasilan pendidikan karakter anak oleh keluarga.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang otoriter ditandai dalam hubungan orang tua dengan anak tidak hangat dan sering menghukum. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua.

Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip Oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi orang tua - anak sehingga dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara “si otoriter” (orang tua) dan “si patuh” (anak). Studi yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Studi menyatakan anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. Mcartney, & Taylor menyatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa anak - anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak - anak yang diasuh oleh orang tua permisif.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak ,anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya,anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutamayang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri .Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan

pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

a. Kesehatan dan Kesejahteraan

Kesehatan dan kesejahteraan adalah merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki seorang anak untuk dapat berkembang dengan baik. Perkembangan psikologis seorang anak juga tergantung pada pertumbuhan fisik dan kesehatan yang dimiliki oleh seorang anak. Kekurangan gizi pada saat masih bayi akan mengakibatkan bayi tidak dapat tumbuh dengan cukup baik dan menjadi lamban. Kekurangan gizi yang sangat serius disebut *marasmus dan kwashiorkor*. **Marasmus** adalah kekurangan gizi serius yang disebabkan oleh asupan kalori yang tidak cukup. Bayi dengan marasmus memiliki penampilan yang kecil, kurus dan terlihat lebih tua. **Kwashiorkor** adalah kekurangan gizi serius yang disebabkan oleh kekurangan protein. Perut dan kaki anak membengkak karena berisi air. Penyakit ini biasanya muncul antara usia 1 hingga 3 tahun. Marasmus dan kwashiorkor merupakan masalah serius di negara berkembang, dengan kematian 50 % dibawah usia 5 tahun (UNICEF, 2003).

Kekurangan gizi pada anak seperti kurang zat besi, vitamin atau protein yang cukup menyebabkan daya tahan tubuh yang rendah terhadap penyakit. Anak yang memiliki kekurangan gizi di usia 3 tahun menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan hiperaktif di usia 8 tahun, memiliki masalah eksternal yang lebih banyak di usia 11 tahun dan menunjukkan perilaku motorik yang berlebihan di usia 17 tahun (Liu dkk, 2003)

Banyak faktor yang menyebabkan kesehatan dan kesejahteraan tidak dimiliki seorang anak seperti kemiskinan, perawatan kesehatan yang buruk, kekurangan gizi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. Tanggung jawab terhadap kesehatan dan kesejahteraan seorang anak

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

terletak ditangan orang tua, guru, perawat, dokter dengan cara membiasakan hidup sehat kepada seorang anak. Orang tua diharapkan mampu menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang sehat kepada anak sehingga membantu seorang anak untuk mendapatkan kesehatan dan keterpenuhan gizi dengan baik. Sedangkan guru disekolah diharapkan memiliki strategi dalam menerapkan pola hidup sehat dilingkungan sekolah untuk mencegah terjangkitnya penyakit pada anak di lingkungan sekolah. Sedangkan dokter dan perawat memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai cara-cara dalam menerapkan pola hidup sehat.

b. Keluarga dan Pengasuhan Anak

Setiap keluarga adalah suatu sistem, suatu kesatuan yang dibentuk oleh bagian2 yang saling berhubungan dan berinteraksi. Sebuah hubungan tidak pernah berlangsung satu arah. Di dalam sebuah keluarga, interaksi antara anggota keluarga diharapkan berlangsung dua arah. Santrock (2007: 157) menyebutkan bahwa interaksi dua arah dalam sebuah keluarga disebut dengan *mutual synchrony* yang berarti bahwa perilaku setiap orang bergantung pada perilaku sebelumnya dari mitranya. Hubungan timbak balik yang positif antara orang tua dan anak mempengaruhi cara berperilaku seorang anak terhadap kedua orang tuanya.

Keluarga adalah merupakan sebuah gugus subsistem yang disebut dengan generasi, gender dan peran. Setiap anggota keluarga adalah merupakan partisipan dalam beberapa subsistem. Menurut Cox & Paly (2003) subsistem –subsistem dalam setiap keluarga ini saling mempengaruhi satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Anggota keluarga yang terdiri dari dua orang disebut dengan dyadic, sedangkan yang lebih dari dua orang disebut dengan polyadic. Ibu dan ayah adalah merupakan subsistem dyadic, ibu ayah dan anak adalah mewakili sistem polyadic, ibu dan dua saudara adalah suatu sistem polyadic lainnya (santrock, 2007: 158)

Hasil penelitian (Cummings dkk, 2002) menyebutkan bahwa meningkatkan kepuasan perkawinan dapat menghasilkan pengasuhan yang baik, hubungan perkawinan, pengasuhan dan perilaku anak saling mempengaruhi, baik secara langsung

maupun tidak langsung. Perkembangan kepribadian seorang anak diawali dari interaksi anak tersebut di dalam keluarganya. Penerimaan positif, kasih sayang yang tulus serta pola asuh yang baik akan membentuk karakter seorang anak ketika anak tersebut telah dewasa. Seorang anak yang dibesarkan dengan penuh kenyamanan dan kasih sayang di dalam keluarga niscaya akan menjadikan keluarga tempat untuk berbagi keluh kesah, begitu juga sebaliknya, jika seorang anak tidak mendapatkan kenyamanan di dalam keluarga maka akan mencari pelampiasan di luar rumah yang mengakibatkan seorang anak bingung akan identitas dirinya sendiri.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Alexander A Schneiders (1960: 405) mengemukakan bahwa keluarga ideal ditandai dengan ciri-ciri: minimnya perselisihan antarorangtua atau orang tua dengan anak; ada kesempatan untuk menyatakan keinginan; penuh kasih sayang; penerapan disiplin yang tidak keras; ada kesempatan untuk bersikap mandiri dalam berpikir, merasa dan berperilaku; saling menghormati, menghargai diantara orang tua dan anak; orang tua memiliki emosi yang stabil; berkecukupan dalam ekonomi; mengamalkan nilai moral dan agama. Apabila dalam suatu keluarga tidak mampu menerapkan atau melaksanakan fungsi-fungsi tersebut maka disebut dengan disfungsi keluarga. Menurut Dadang Hawari (1997: 165) seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi akan mempunyai resiko lebih besar dalam tumbuh kembang jiwanya.

Erick Erikson mengajukan delapan tahap perkembangan psikologis dalam kehidupan seorang individu dan itu semua bergantung pada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga. Selama tahun pertama, seorang anak harus mengembangkan suatu kepercayaan dasar (*basic trust*), tahun kedua dia harus mengembangkan otonominya, dan pada tahun berikutnya dia

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

harus belajar inisiatif yang mengarahkan pada penemuan identitas dirinya. Iklim keluarga yang sehat atau perhatian orangtua yang penuh kasih sayang merupakan faktor esensial yang memfasilitasi perkembangan psikologis anak tersebut

Kepribadian adalah merupakan serangkaian kebiasaan perilaku menetap yang dilakukan individu dalam menghadapi stimulus yang diterima. Faktor yang membentuk kepribadian seseorang adalah faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik dalam ilmu psikologi dikenak dengan teori nativisme, sedangkan faktor lingkungan dikenal dengan teori empirisme. Faktor lingkungan yang merupakan pembentuk kepribadian seorang anak adalah merupakan sekumpulan perilaku yang diterima pada saat masih kanak-kanak sampai dewasa. Peran lingkungan sangatlah besar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Peran lingkungan didalamnya adalah termasuk pola asuh dan kebiasaan yang diterapkan oleh orang tua kepada anak sejak masih kecil. terdapat beberapa jenis pola asuh yang dapat diterapkan kepada anak serta dampak perilaku yang ditimbulkan yaitu:

c. Pendidikan

Pendidikan seorang anak didapat dari lingkungan sekolah yang merupakan lembaga formal yang melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional dan sosial. Menurut Havighurst (1961:5) sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Sekolah seyogyanya berupaya menciptakan iklim yang kondusif, atau kondisi yang dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tugas perkembangannya. Upaya sekolah dalam memfasilitasi tugas-tugas perkembangan siswa akan berjalan dengan baik apabila di sekolah telah tercipta iklim atau atmosfer yang sehat, menyangkut aspek manajemen maupun profesionalitas personelnya

Michael Rutter (Sigelmen&Shaffer, 1995: 426) mendefinisikan sekolah yang efektif itu sebagai sekolah yang memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi

akademik. Ketrampilan sosial, sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa serta memberikan ketrampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.

Sekolah yang efektif disamping ditandai oleh ciri-ciri diatas juga didukung oleh kualitas pengajar, baik karakteristik pribadi maupun kompetensinya. Karakteristik pribadi dan kompetensi guru sangat berpengaruh terhadap kualitas iklim kelas, proses pembelajaran di kelas, atau hubungan guru dengan siswa di kelas yang pada gilirannya akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa

Allan C Orsnstein (1990: 549) mengemukakan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa karakteristik guru yang efektif atau sangat diharapkan diklasifikasikan ke dalam empat kluster dimensi guru yaitu kreatif ditandai dengan perilaku imajinatif, senang bereksperimen, dan orisinal; perilaku dinamis yaitu enerjik dan ekstrovert; terorganisasi ditandai dengan perilaku sadar akan tujuan, pandai mencari cara dalam memecahkan masalah, dan memiliki kontrol

Pendidikan yang diberikan kepada anak didapatkan dari pendidikan formal dan pendidikan dari orang tua. Dalam memberikan pendidikan, terdapat beberapa faktor yang memperngaruhi tercapainya keberhasilan pendidikan kepada anak. Menurut Albert Schweitzer (dalam Yusuf S, 2012: 47) pendidikan efektif yang dapat diberikan kepada anak adalah sebagai berikut: pertama yaitu *modelling* yaitu orang tua menjadikan diri mereka sebagai model bagi anak, orang tua merupakan model yang pertama dan terdepan bagi anak baik bersifak positif maupun negatif. Cara berpikir dan perilaku seorang anak dibentuk dan dari cara berpikir dan perilaku orang tua. Melalui *modelling*, seorang anak akan belajar tentang sikap yang proaktif, respek dan kasih sayang.

Pendidikan kedua yaitu menjadikan orang tua sebagai *mentoring*, yaitu orang tua menjadikan dirinya sebagai mentor yang pertama bagi anak dalam menjalin hubungan dan memberikan kasih sayang secara mendalam, baik secara positif maupun negatif. Orang tua menjadi sumber pertama bagi perkembangan perasaan anak seperti rasa aman, dicintai.

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

Teradapat lima cara dalam memberikan kasih sayang kepada anak yaitu: mendengarkan serta ikut merasakan apa yang dirasakan oleh anak; berbagi wawasan, pengetahuan, emosi dan keyakinan kepada anak; memberikan penguatan, kepercayaan, apresiasi dan dorongan kepada anak; mendoakan anak secara ikhlas serta memberikan pengorbanan kepada anak dalam hal ketersediaan waktu serta melayani kebutuhan anak.

Pendidikan ketiga yang perlu dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu *teaching* yaitu orang tua berperan sebagai seorang guru bagi anak-anaknya tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Orang tua berusaha memberdayakan prinsip-prinsip kehidupan sehingga memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai guru yaitu menciptakan "*conscious competence*" yaitu anak mengetahui dan mengalami apa yang mereka kerjakan serta alasan mereka melaksanakan hak tersebut.

3. Metode dalam Pendidikan dan Pengasuhan Anak

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan aspek sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidik memiliki perilaku jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina. Seorang anak, bagaimana pun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk

kebaikannya, bagaimana pun sucinya fitrah, ia tidak akan mampu memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat sang pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Adalah sesuatu yang sangat mudah bagi pendidik, yaitu mengajari anak dengan berbagai materi pendidikan, akan tetapi adalah sesuatu yang teramat sulit bagi anak untuk melaksanakannya ketika ia melihat orang yang memberikan pengarahan dan bimbingan kepadanya tidak mengamalkannya. Perlu diketahui oleh para orang tua dan pendidik bahwa pendidikan dengan memberikan teladan yang baik adalah penopang dalam upaya meluruskan kenakalan anak. Bahkan merupakan dasar dalam meningkatkan keutamaan dan etika sosial yang terpuji. Tanpa memberikan teladan yang baik, pendidikan anak-anak tidak akan berhasil dan nasehat tidak akan berpengaruh.

b. Pendidikan dengan Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara bertindak atau berbuat seragam. Pembentukan kebiasaan ini menurut Wetherington melalui dua cara *pertama* dengan cara pengulangan dan *kedua* dengan di sengaja dan direncanakan. Peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus. Kelemahan kebiasaan anak tergantung kepada seorang yang mendidiknya, karena anak adalah amanah dari Allah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Bagi para pendidik, hendaklah membedakan dalam upaya memperbaiki anak dan meluruskan bengkokannya. Demikian pula dalam membiasakan dan membekalinya dengan akhlak. Disamping orang tua atau pendidik lingkunganpun sangat mempengaruhi kebiasaan anak. Metode kebiasaan ini memerlukan konsekuensi yang kuat dan teratur dari yang mendidiknya. Orang tua tidak boleh lalai sedikitpun tentang perilaku, perkataan dan segala hal yang akan diberikannya.

Kecenderungan manusia yang khilaf dan pelupa ini sesekali pasti terjadi, juga ada hal-hal yang anak tangkap tanpa

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

sepengetahuan orang tua yang tidak disadari menjadi kebiasaan buruk anak, ini adalah resiko. Kelemahan yang lain yaitu metode pembiasaan ini memerlukan kerja sama semua pihak. Tidak hanya orang tua tapi semua yang ada dalam rumahnya. Baik itu nenek, kakek, adik, paman, bibi atau pembantu. Dan diluar rumah seperti, lingkungan tempat bermain, teman-temannya, gurunya dan siapa saja akan memberi pengaruh pada adat kebiasaanya. Kelebihan: bahwa pada pendidik dengan segala bentuk dan keadaannya. Jika mengambil metode Islam dalam mendidik kebiasaan, membentuk akidah dan akhlak maka pada umumnya, anak-anak akan tumbuh dalam akidah yang kokoh, akhlak luhur sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Bahkan memberikan teladan kepada orang lain, dengan berlaku yang mulia dan sifatnya yang terpuji. Maka hendaklah para pendidik menyingsingkan lengan baju untuk memberikan hak pendidikan anak-anak dengan pengajaran, pembiasaan dan pendidikan akhlak. Jika mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah melaksanakan upaya ini, berarti mereka telah menunaikan kewajiban dan tanggung jawabnya. Mereka telah bebas dihadapan Allah, dan mendorong roda kemajuan pendidikan ke depan, mengokohkan pilar keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Dan ketika itu kaum mu'minin akan bersenang hati dengan hadirnya generasi mu'min, masyarakat muslim dan umat yang saleh. Dan tidaklah ini mustahil bagi Allah. Pendidikan dengan mengajarkan dan membiasakan adalah pilar terkuat untuk pendidikan dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya.

c. Pendidikan dengan Nasehat

Metode pendidikan dengan nasehat memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak serta kesadaran akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Diantara metode pendidikan yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral dan sosial adalah dengan metode nasehat. Nasehat sangat berperan

dalam menjelaskan kepada suatu bentuk tujuan pendidikan akhlak yang hendak di capai pada anak.

Dengan metode nasehat orang tua atau pendidik dapat mengisinya dengan moral mulia dan mangajarinya tentang prinsip-prinsip Islam. Kelemahan dari metode ini adalah bahwa nasehat harus di kemukakan atau dilaksanakan oleh orang yang konsekuen artinya bahwa orang yang memberikan nasehat kepada anak-anak harus menjaga apa yang dituturkan dan tidak boleh perbuatan yang dilakukan dalam kesehariannya tidak sesuai dengan (isi) nasehat yang diberikan kepada anak-anak. Itu bisa menyebabkan anak tersebut melecehkan atau tidak percaya lagi dengan nasehat orang yang memberi nasehat. Hal ini juga membuat anak tidak mematuhi nasehat tersebut. Kelebihan, tidak diragukan lagi bahwa bervariasi dalam menggunakan metode ini memberikan pengaruh yang besar di dalam mengokohkan pengetahuan, membangkitkan pemahaman, menggerakkan kecerdasan, menerima nasehat dan membangkitkan perhatian orang yang mendengar.

Dalam proses pendidikan, ketika seorang guru mampu menerapkan metode-metode ini dalam menyampaikan nasehat dan petunjuk kepada anak didik baik di bangku sekolah atau melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua maka akan membuat anak belajar untuk menerapkan dan mampu menghafalkan apa yang dinasehatkan tersebut, mereka akan menjadi penyeru kebaikan, tokoh-tokoh pemberi petunjuk, prajurit risalah, pahlawan jihad, bahkan menjadi pondasi kokoh dalam membangun masyarakat dan menjadikan *Daulah Islamiyah*. Banyak pula para pendidik yang berhasil ketika memberikan nasehat secara sederhana dalam suatu pertemuan, menekankan pada salah satu yang paling penting, karena dikhawatirkan akan menimbulkan kejenuhan. Disamping itu, keberhasilan pendidik ketika memulai nasehatnya dengan sumpah sebagai penguat, menyelipkan humor sebagai penarik perhatian, bersikap keras agar berwibawa dalam memberikan nasehat. Sehingga nasehat itu membekas pada diri anak.

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

d. Pendidikan dengan Perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan akhlak anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan akhlak, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya. Kelemahan dari implementasi metode ini bahwa setiap saat pendidik atau orang tua harus ada bersama anak-anak. Jika orang tuanya seorang pekerja kantoran maka sulit baginya untuk memperhatikan anak karena sebagian besar waktunya habis untuk bekerja. Apabila moment bersama dengan anak kondisi orang tua dalam keadaan lelah, sulit bagi mereka untuk selalu mendampingi anaknya secara maksimal. Adapun Kelebihannya bahwa metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang menunaikan hak setiap yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh. Maka, hendaklah kita senantiasa memperhatikan dan mengawasi anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran dan perhatian.

e. Pendidikan dengan Hukuman (sanksi)

Dalam hal ini imam mujtahid dan ulama ushul fiqh menggaris bawahi pada lima perkara tentang hukuman. Mereka menanamkannya sebagai lima keharusan yakni menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta benda. Mereka berkata sesungguhnya semua yang disampaikan dalam undang-undang Islam, berupa hukum-hukum prinsip dan syariat semuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara lima keharusan tersebut. Untuk memelihara masalah tersebut syariah telah meletakkan berbagai hukuman yang mencegah, bahkan setiap pelanggaran dan perusak kehormatan akan merasakan kepedihan hukuman-hukuman ini yang dikenal dalam syariat sebagai hudud dan ta'zir. Kelemahan, jika orang tua atau pendidik dalam memberikan hukuman dengan memukul dapat berakibat buruk pada anak serta bisa melukai anak. Memberikan hukuman dengan memukul dada dan perut

dilarang karena mengakibatkan bahaya besar yang terkadang mengakibatkan kematian. Pada saat orang tua memberikan hukuman kepada anak dalam keadaan emosi dapat mengakibatkan jiwa anak menjadi bahkan menyebabkan trauma. Kelemahan yang lain adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain: 1). Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurang percaya diri; 2) Anak akan merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan suka berdusta (karena takut dihukum); 3) Mengurangi keberanian anak untuk bertindak. Kelebihan dengan menggunakan metode ini anak akan merasakan bahwa tujuan pendidik memberikan hukuman bertujuan untuk mendidik dan memperbaiki kekeliruan anak merasa sempit jiwanya, dan menyimpang akhlakunya. Pendekatan hukuman yang dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar, yaitu: 1) hukuman akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan pada anak; 2) anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama; 3) Merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati pendidik serta berfikir ulang apabila hendak melakukan kesalahan yang sama.

C. Simpulan

Perkembangan kepribadian seorang anak dipengaruhi oleh faktor genetik dan faktor lingkungan. Keluarga memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak karena keluarga merupakan madrasah pertama dalam kehidupan. Dalam proses pengasuhan anak, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda. Terdapat tiga macam pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam memberikan pengasuhan pada anak. Pola asuh pertama adalah pola asuh otoriter. Pola asuh ini mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering di hukum, apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak-anak yang diasuh oleh orang tua permisif.

Pola asuh kedua yaitu pola asuh demokratis, pola asuh ini terdapat adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung. Pola asuh ini mendidik dan memberikan kebebasan yang bertanggung jawab pada anak. Dengan memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, anak akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik. Pola asuh yang ketiga adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pendidikan dan pengasuhan orang tua dalam membentuk kepribadian seorang anak juga ditentukan dari metode yang dipilih oleh orang tua. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan oleh orang tua yaitu metode keteladanan; kebiasaan; perhatian; nasehat dan hukuman.

Daftar Pustaka

- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press
- Anwar, Rosihon dkk. 2009. *Pengantar Studi Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Corey, G. 1986. *Theory and Practice of counseling and psychotherapy*, 3rd. California: Brooks/Cole.
- Dadang, Hawari. 1997. *Al Qur'an, Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Dana Bhakti Proma Yasa.
- Dahlan, Djawad. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Erawati, Muna. 2007. *Pola Pengasuhan dan Pendidikan Anak*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gantina K, dkk. 2014. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks.
- Hamid & Saebani. 2013. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Havighurst. 1961. *Human Development & Education*. New York: David Mckay Co.
- Ismail, ed. dkk. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter Untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Herritage Foundation.
- Santrock. 2002. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: PT Erlangga.
- Sarwono. 2016. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

POLA ASUH ORANG TUA DAN METODE PENGASUHAN...

Schneider Alexander A. 1964. *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Winston.

Ulwan, Nashih, 1994. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam Jilid 2*, terj. Drs. Jamaludin, M.Si. Lc., *Pendidikan Anak dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amani.